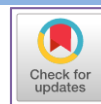


Bahan ajar elektronik (Booktik) batik tulis Trenggalek berbasis android sebagai inovasi pembelajaran sejarah lokal SMA di Kabupaten Trenggalek



Shofia Hamdallah Mukti ^{a *}, Muhammad Akhyar ^b, Akhmad Arif Musadad ^c

Universitas Sebelas Maret. Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

^a shofiahamdallahmukti@student.uns.ac.id, ^b muhammadakhyar.uns@gmail.com,

^c akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id;

* Corresponding Author.

Receipt: 27 August 2024; Revision: 3 December 2024; Accepted: 18 December 2024

Abstrak: Pembelajaran sejarah adalah salah satu upaya untuk menyampaikan kajian sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitar dari peserta didik. salah satu kajian sejarah lokal yang dapat dikaji dalam pembelajaran sejarah lokal adalah materi batik tulis Trenggalek. Materi tersebut dikemas dalam bahan ajar elektronik "booktik", yang didesain mengikuti perkembangan teknologi. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan kelokalan pada peserta didik di SMA negeri di Kecamatan Karanganyar. Bahan ajar yang inovatif diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian yang diambil adalah SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 2 Karanganyar. Pembuatan bahan ajar elektronik booktik berbasis android dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengetahuan kelokalan dan inovasi bahan ajar. Siswa akan diharapkan memperoleh hasil belajar yang baik dengan memiliki bahan ajar yang berkualitas.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Inovasi, Batik Tulis, Kajian Lokal

Electronic teaching materials (Booktik) Batik Tulis Trenggalek based on android as an innovation in high school local history learning in Trenggalek Regency

Abstract: History learning is one of the efforts to convey local historical studies in the surrounding environment of students. One of the local historical studies that can be studied in local history learning is the Trenggalek batik material. The material is packaged in electronic teaching materials "booktik", which is designed to follow technological developments. The aim is to provide local knowledge to students in state high schools in Karanganyar District. Innovative teaching materials are expected to have a significant impact on teachers and students in the learning process. A descriptive qualitative approach was used in this study. The research locations taken were Karanganyar 1 State High School and Karanganyar 2 State High School. The creation of android-based booktik electronic teaching materials in the learning process is expected to provide local knowledge and teaching material innovation. Students will be expected to obtain good learning outcomes by having quality teaching materials.

Keywords: Teaching Materials, Innovation, Batik, Local Studies

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Tidak banyak penelitian yang dilakukan tentang pengetahuan lokal di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan dinamika kesejarahan lokal di suatu daerah. Menurut John (1991), pengetahuan lokal mencakup semua aspek yang harus dilakukan di masing-masing wilayah. Menurut Ardhana et al. (2004), aspek tradisi dan kesejarahan lokal, nasional, dan regional seperti itu tampaknya belum muncul dengan banyak dalam historiografi Indonesia yang sedang berkembang. Jika penulisan sejarah dilakukan dengan benar, melihat bagaimana peristiwa sejarah berhubungan satu sama lain dan di seluruh negara akan sangat membantu memperkuat nilai-nilai identitas bangsa.

Kedudukan sejarah lokal sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena diharapkan membantu siswa memahami bahwa diri mereka dan lingkungan mereka merupakan bagian dari kehidupan yang lebih luas, yaitu Republik Indonesia (Siska, 2015). Selain itu, sejarah lokal memberikan tingkat kepekaan peserta didik terhadap sejarah tersebut, karena peserta didik akan lebih memahami benda-benda yang terjadi di lingkungannya. Sejarah lokal memiliki sejarah nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Menurut Djono (2013), sejarah lokal menunjukkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal ada di masyarakat.

Pengembangan materi pembelajaran sejarah terkait erat dengan pembuatan kurikulum. Kurikulum berwawasan lokal sangat penting untuk pendidikan karena perkembangan sejarah lokal dipengaruhi oleh banyak faktor. Kurikulum ini memberi daerah peluang untuk mengembangkan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik daerah tersebut, yang membuat pembelajaran sejarah lokal di sekolah lebih kontekstual dan bermakna. Akibatnya, lembaga pendidikan harus membuat sumber daya yang memungkinkan pembelajaran sejarah lokal menjadi kontekstual dan bermakna. Ada banyak masalah dengan pembelajaran sejarah lokal saat ini. Ini termasuk masalah sumber sejarah, alokasi waktu, dan pendekatan yang tidak kreatif yang digunakan guru untuk mengajarkan materi sejarah lokal. Selain itu, rendahnya pemahaman sejarah lokal adalah masalah lain yang harus segera ditangani oleh guru dan peneliti. Selama ini, pemahaman sejarah berpusat pada sejarah nasional. Namun, pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman dan informasi langsung tentang sejarah tempat mereka tinggal, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2013).

Dengan menggunakan bahan ajar elektronik berbasis android yang disebut booktik, sejarah batik tulis Trenggalek menjadi salah satu elemen yang menambah khasanah budaya daerah yang akan diajarkan di Sekolah Menengah Atas. Bahan ajar elektronik adalah bahan ajar yang kontennya dimuat dalam bentuk elektronik. Ini dapat berupa multimedia interaktif, audio, atau visual (Risdianto, 2017). Bahan ajar elektronik disusun secara sistematis dan menjelaskan keterampilan yang harus dipelajari siswa selama proses pembelajaran interaktif.

Di SMA Negeri Karang Kabupaten Trenggalek, batik menjadi bagian dari kebudayaan sehari-hari siswa. Setiap hari Jumat, siswa mengenakan seragam batik tulis, yang membedakan mereka dari siswa di daerah lain. Meskipun budaya membatik itu sendiri sudah ada sejak tahun 1900-an, itu berkembang pada tahun 1980 setelah diadakan pelatihan oleh Dinas Koperindag Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek (Supriono, 2016). Sebagai hasil dari wawancara dengan bapak Soekono, membatik telah ada sejak zaman Hindu-Buddha, berakar semenjak kerajaan Majapahit dan dipengaruhi oleh Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya abdi dalem dari kerajaan yang bekerja di rumah kediaman mereka sendiri. Interaksi

sosial yang lambat laun terjadi diantara abdi dalem dengan masyarakat di luar keraton menyebabkan masyarakat umum meniru budaya membatik. Selanjutnya, tradisi membatik dapat menyebar sampai ke luar wilayah, termasuk wilayah Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, banyak peserta didik belum mengetahui tentang Sejarah lokal yang ada di Trenggalek, khususnya tentang batik tulis Trenggalek. Oleh karena itu, materi batik tulis Trenggalek dengan bahan ajar elektronik booktik berbasis android sangat penting digunakan sebagai bahan ajar bagi guru kepada peserta didik karena bahan ajar tersebut bisa diakses mudah dengan android masing-masing peserta didik dan bisa memudahkan serta mempraktikkan setiap pembelajaran yang telah dilakukan baik di dalam dan luar kelas. Berdasarkan hasil wawancara, bahan ajar yang biasa dipakai oleh guru pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 2 Karanganyar masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks atau buku paket, media video dan power point. Bahan ajar yang digunakan sebagai acuan utama sekaligus sebagai pegangan siswa hanya buku paket saja. Bahan ajar yang tersedia untuk fase E mata pelajaran sejarah dalam capaian pembelajaran di kurikulum merdeka masih sedikit.

Dengan demikian konsekuensi yang terjadi apabila bahan ajar tidak dilakukan di dalam proses pembelajaran diantaranya, (1) peserta didik menjadi bosan karena penggunaan bahan ajar masih terbatas pada buku teks, buku paket, (2) pembelajaran sejarah tidak menarik bagi peserta didik, (3) kesadaran peserta didik tentang kebudayaan lokal khususnya batik tulis Trenggalek kurang dipahami karena sikap kolaboratif tidak didapatkan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar elektronik booktik berbasis android untuk menarik minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sejarah lokal khususnya materi batik tulis Trenggalek.

Bahan ajar elektronik booktik, yang dibuat oleh android, berfungsi sebagai sumber informasi dan dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan mandiri kepada siswa. Sehingga dengan pemahaman baru ini memungkinkan muncul berbagai sumber informasi disekeliling peserta didik untuk meningkatkan pengalaman belajar. Menurut Abdulhak dan Darmawan (2013), konsep teori pendidikan muncul sebagai hasil dari penemuan dan inovasi. Penemuan ini dapat berasal dari konsep-konsep filsafat, pengujian dan penemuan konsep baru, atau perubahan pada konsep-konsep yang sudah ada dalam bidang pendidikan. Peran sekolah di dalam mengatur proses pembelajaran selama ini sangatlah berpengaruh kepada cara berpikir anak-anak muda di Indonesia. Dengan demikian, institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menyediakan pembelajaran yang memungkinkan generasi yang inovatif, inovatif, dan kompetitif (Adi et al., 2016).

Selain itu, ketika guru tidak melakukan inovasi yang lebih dalam pengajaran mereka, bahan ajar elektronik booktik berbasis android menjadi sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Booktik menjadi sangat penting sebagai sumber belajar untuk peserta yang mencari informasi (Pujiasih et al., 2021). Pembelajaran jenis ini biasanya bersifat monoton karena menempatkan guru sebagai sumber tunggal (Arista & Kuswanto, 2018).

Paradigma pembelajaran yang semacam ini masih belum dapat dirubah secara total, meskipun secara teori sudah banyak tulisan baik berupa buku, maupun artikel jurnal yang membahas tentang inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. Penggunaan bahan ajar ataupun media pembelajaran tertentu sangat menunjang proses kegiatan pembelajaran. Maka hampir dapat dipastikan jika pembelajaran

terus menerus dengan menggunakan metode konvensional semacam itu, guru secara personal tidak akan berkembang kemampuan mengajarnya, dan peserta didik akan cenderung merasa jenuh (Mahardika, 2020). Oleh karena itu dengan bahan ajar elektronik booktik berbasis android ini diharapkan peserta didik tertarik untuk belajar memahami sejarah lokal yang ada di sekitar peserta didik khususnya batik tulis Trenggalek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ialah pendekatan yang ditujukan dalam memahami subjek yang diteliti secara lengkap seperti perilaku, tindakan, minat, persepsi dan motivasi yang digambarkan dengan kata-kata dan bahasa (Saleh, 2021). Adapun lokasi pada penelitian yaitu SMA Negeri 1 Karanganyar dan SMA Negeri 2 Karanganyar. Dimana yang dijadikan sampel penelitian hanya kelas X. Pengumpulan data yang dilakukan untuk melihat pemahaman Sejarah lokal peserta didik, sebelum memberikan materi Sejarah lokal hasil kebudayaan Kerajaan hindu buddha yang dikemas dengan bahan ajar Booktik

Penelitian melakukan pengumpulan data primer menggunakan tiga teknik, yakni, (1) Observasi, melakukan tinjauan secara langsung ke Lokasi penelitian, (2) Wawancara, peneliti mewawancarai guru Sejarah dan peserta didik yang sudah ditentukan menjadi objek penelitian, (3) Dokumentasi, penelitian mengumpulkan beberapa dokumentasi yang mendukung data penelitian seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar dan dokumen penunjang lainnya. Sedangkan data sekunder menggunakan studi literatur/kepuustakaan yaitu proses mengumpulkan sumber-sumber referensi yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Tulis Trenggalek

Sejak abad ke-17, batik ditulis dan dilukis di atas daun lontar. Sampai saat itu, pola atau motif batik biasanya berbentuk tanaman dan binatang (Rachman, 2010). Namun, dengan waktu, batik mulai menggunakan motif abstrak seperti wayang beber, awan, dan relief dari candi.

Kebudayaan membatik Kabupaten Trenggalek berasal dari kerajaan Majapahit serta dari pengaruh Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Ini mungkin karena banyak abdi dalem kerajaan bekerja sebagai tukang batik di rumah mereka sendiri. (Supriono, 2016). Interaksi sosial yang lambat laun antara abdi dalem dan masyarakat di luar keraton menyebabkan masyarakat umum meniru budaya membatik. Selanjutnya, tradisi membatik ini menyebar ke luar wilayah, termasuk Kabupaten Trenggalek.

Masyarakat Trenggalek mungkin memiliki tradisi membatik sejak awal abad ke-20. Namun, itu baru berkembang pada tahun 1980 setelah Dinas Koperindag Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek mengadakan pelatihan (Supriono, 2016). Pada awalnya, orang Trenggalek hanya membuat batik tulis untuk pesanan dari Solo dan Yogyakarta karena tidak ada koperasi yang menjual bahan batik di daerah itu. Pengrajin batik kemudian membeli kain mori di daerah Kalangbret Tulungagung pada malam hari dan membuat batik di sana.

Kain batik mentahan yang telah selesai dikirim ke pengumpul batik Solo dan Yogyakarta dengan harga terjangkau. Pengrajin batik Trenggalek harus melakukan proses pewarnaan di daerah Kalangbret Tulungagung agar kainnya berkualitas dan bernilai

jual tinggi. Setelah kain batik dibuat, produknya dijual ke pengempul batik Solo dan Yogyakarta dengan harga yang tinggi. Berdasarkan wawancara dengan bapak Soekono (2020) selaku pemilik rumah industri Batik di Desa Sumbergedong, mengungkapkan bahwa Kualitas dan permintaan pasar yang meningkat mendorong masyarakat Desa Sumbergedong untuk membuat batik. Pada tahun 1979, rumah industri batik tulis di Desa Sumbergedong Kecamatan Trenggalek didirikan dengan motif klasik seperti *Kawung, Parikesit, Sidomukti, Segar Jagat, Miji Timun, Parang*, dan lain-lain. Pada saat itu, wanita sangat menyukai batik; wanita muda memakai rok, dan wanita tua memakai sewek atau *jarik*.

Akibat beralihnya selera fashion masyarakat Trenggalek pada tahun 1990-an, banyak pengrajin batik gulung tikar. Akibatnya, hanya satu pabrik batik tulis yang masih beroperasi hingga saat ini, yaitu Griya Batik Tulis Rahayu Trenggalek. Pemerintahan Kabupaten Trenggalek menobatkan Dusun Jampi, Desa Ngentrong, Kecamatan Karang-an, Kabupaten Trenggalek, sebagai sentra batik tulis setelah budaya membatik yang hampir punah dihidupkan kembali di Desa Ngentrong pada tahun 2009.

Mula-mula, batik tulis di Desa Ngentrong, Kecamatan Karang-an menggunakan motif klasik atau nusantara yang masih dipengaruhi oleh Keraton Solo dan Yogyakarta. Motif termasuk *Cengkeh, Kawung, Truntum, Sekar Jagad, Sidomukti, Parang Kusumo, Sido Luhur*, dan *Parang Rusak* yang diimplementasikan menjadi sewek atau *jarik* (kain panjang) (Lisbijanto, 2019). Sebagai hasil dari wawancara dengan Bapak Meigik (2020), Kepala Seksi dan Permodalan Dinas Dinas Koperasi dan UKM, Perindustrian dan Perdagangan, diketahui bahwa motif cengkeh menjadi ciri khas batik tulis Trenggalek sejak tahun 1980-an. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah pada tahun 1970-an, salah satunya adalah tanaman cengkeh yang memiliki nilai jual tinggi.

Petani cengkeh sangat bergantung pada masyarakat Kabupaten Trenggalek karena tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang di daerah pegunungan seperti Kecamatan Munjungan, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Dongko. Tanaman cengkeh dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Kabupaten Trenggalek, terutama di wilayah pegunungan. Akibatnya, cengkeh digunakan sebagai simbol rasa terima kasih masyarakat Trenggalek atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, cengkeh juga digunakan sebagai identitas dan ideologi masyarakat tentang ciri khas kedaerahnya, yang merupakan bagian dari karakter masyarakat Trenggalek.

Bahan Ajar Elektronik Booktik

Bahan ajar menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam (Prastowo, 2015), adalah semua materi yang akan membantu guru atau pendidik menjalankan pembelajaran di dalam kelas. Bahan ajar adalah semua bahan (baik teks, informasi, maupun alat) yang disusun secara sistematis sehingga menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar. Bahan ajar juga dapat berupa seperangkat materi, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis sehingga menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik belajar. Buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, e-buklet, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dll.

Berbeda dengan pendapat Prastowo, Supriyanto (2018) dalam pengertian yang lebih sempit, bahan ajar secara umum dibatasi dengan pemahaman teks atau literer karena bahan ajar secara umum ditemukan di lingkungan sekolah dan dikembangkan oleh

guru. Pengertian ini sebenarnya merupakan pengertian bahan ajar yang sangat konvensional yang sering muncul dalam berbagai pemahaman guru di sekolah.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, buku pelajaran sekarang tidak hanya tersedia dalam bentuk cetak; sekarang tersedia dalam bentuk digital, yang disebut bahan ajar elektronik. Menggunakan bahan ajar elektronik lebih hemat biaya, yang berarti lebih ramah lingkungan. Tapi untuk menggunakannya, Anda perlu membuka perangkat komputer atau *smartphone*. Darlen et al. (2015). Bahan ajar elektronik adalah publikasi digital yang berisi teks dan gambar yang dapat dibaca dan diakses melalui perangkat digital seperti komputer atau *smartphone*. Bahan ajar elektronik adalah bahan ajar yang dirancang untuk membantu proses pembelajaran di kelas dan dapat menyimpan nilai dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sebagian besar siswa masih menggunakan bahan ajar cetak, tetapi bahan ajar elektronik lebih murah.”

Melalui pendapat para ahli yang telah disampaikan, peneliti mengambil garis besar mengenai bahan ajar elektronik sejarah, yaitu segala bahan dalam pembelajaran sejarah yang disusun secara sistematis dengan berpegang pada unsur-unsur bahan ajar yang harus dipenuhi guna mencapai kompetensi pembelajaran sejarah yang akan dikuasai. Bahan ajar elektronik juga tetap harus disesuaikan dengan potensi dan ketertarikan peserta didik serta perkembangan zaman. Begitu pula dengan bahan ajar yang diberi nama “Booktik” hendak disusun. Pengemasan disajikan dalam aplikasi dengan perangkat android yang sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dengan tetap berpegang pada unsur-unsur bahan ajar.

Menurut Mbulu dan Suhartono (2004), Pengembangan bahan ajar mencakup proses memilih, menetapkan, menyusun, menata, mengevaluasi, dan memanfaatkan hubungan topik atau pokok bahasan berdasarkan fakta, prinsip, konsep, dan teori. Dalam pengembangan bahan ajar sejarah, kegiatan pemanfaatan memungkinkan hasil pengembangan bahan ajar sejarah berinteraksi dengan siswa dalam situasi pembelajaran sejarah yang diawasi dan dikontrol. Dalam kegiatan ini, keunggulan dan kekurangan bahan ajar sejarah dapat diidentifikasi secara empiris. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dilakukan dalam pengembangan bahan ajar elektronik booktik berbasis android untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan secara empiris.

Guru tidak boleh hanya mengandalkan buku pemerintah saja, namun juga perlu mengembangkan buku teks sendiri, harus sejalan dengan hal-hal berikut kriteria: “(1) menganalisis kurikulum, (2) menentukan judul buku yang sesuai dengan standar kompetensi yang akan dicapai, (3) membuat buku yang menguraikan isi buku secara lengkap dan mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tersebut, (4) mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, (5) menyesuaikan penulisan buku dengan usia dan pengalaman pembaca, (6) menilai hasil dengan membaca ulang buku, (7) memperbaiki tumpuan pelajaran, dan (8) memberikan ilustrasi, tabel, diagram secara proporsional” (Irafahmi & Sulastri, 2016).

Komponen bahan ajar yang baik adalah sebagai berikut: “(1) penyajian yang akurat, yang dapat dilihat dari kecermatan penyajian, kebenaran hasil penelitian, dan tidak mengutip pendapat pakar yang salah; (2) sesuai atau relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kemampuan pembaca; (3) buku itu komunikatif dan mudah dicerna; (4) sistematis dan lengkap, yaitu dengan menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka, uraian materi yang sistematis dan mengikuti alur pikir sederhana ke kompleks; (5) berorientasi pada *student centered*; (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara; (7)

menggunakan kaidah bahasa yang benar; dan (8) terbaca (Akbar, 2017). Sehingga dalam pengembangan bahan ajar elektronik booktik berusaha memenuhi unsur-unsur dari bahan ajar yang baik untuk pembelajaran sejarah.

Bahan ajar elektronik booktik berbasis android disusun sistematis dengan setidaknya lima komponen yang disesuaikan dengan pendapat (Prastowo, 2015), yaitu: (1) petunjuk bahan ajar; (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) informasi pendukung; (4) petunjuk kerja; dan (5) evaluasi. Komponen tersebut digabungkan untuk menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang hendak dikuasai yaitu menganalisis kehidupan awal manusia di Indonesia dalam aspek kepercayaan, sosial, budaya, dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Untuk memfasilitasi akses dan pembawaan, komponen ini diintegrasikan dengan smartphone Android.

Bahan ajar elektronik booktik dengan tema batik tulis Trenggalek sebagai bahan ajar berbasis android sebagai inovasi pembelajaran sejarah di SMA Kabupaten Trenggalek sudah bisa digunakan di handphone android dengan link sebagai berikut: <https://uns.id/booktik>. Penjabaran isi dalam aplikasi dimulai dari (1) cover, (2) daftar isi, (3) petunjuk penggunaan, (4) capaian pembelajaran, (5) materi, (6) evaluasi, (7) tentang buklet.

Cover

Dalam Cover menjelaskan tentang judul yang ada di dalam aplikasi yaitu Booktik Batik Tulis Trenggalek.



Gambar 1. Cover dan Petunjuk Penggunaan Aplikasi

Daftar Isi

Dalam daftar isi menjabarkan tentang menu petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, materi, evaluasi, tentang buklet dan keluar. Semua menu tersebut bisa di klik dan masuk kedalam menu yang dipilih.



Gambar 2. Kadar Daftar Isi

Petunjuk Penggunaan

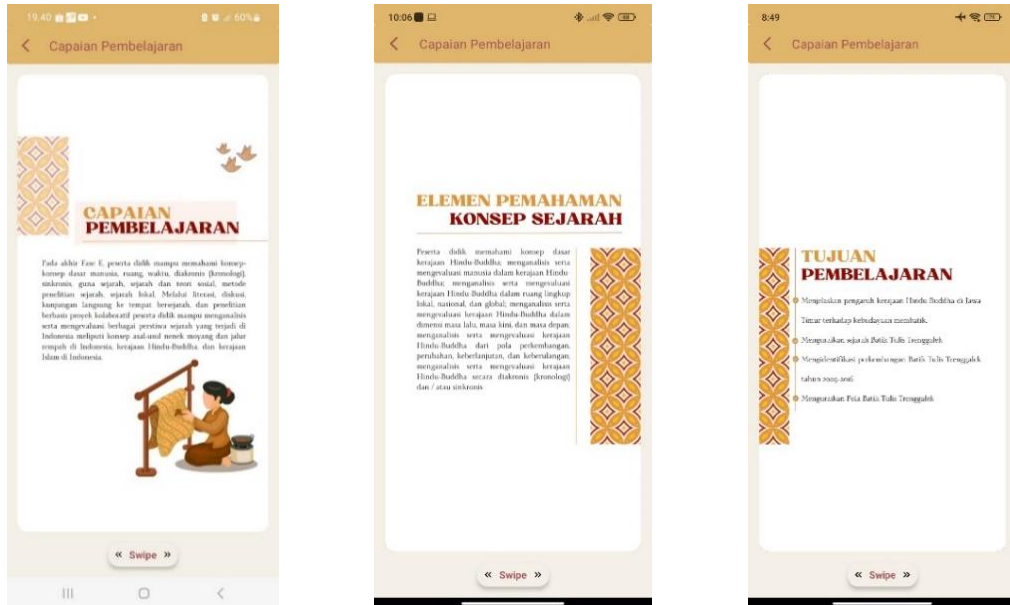
Petunjuk penggunaan berisi tentang fungsi menu pada aplikasi dan cara mengerjakan evaluasi dalam aplikasi.



Gambar 3. Petunjuk Penggunaan

Capaian Pembelajaran

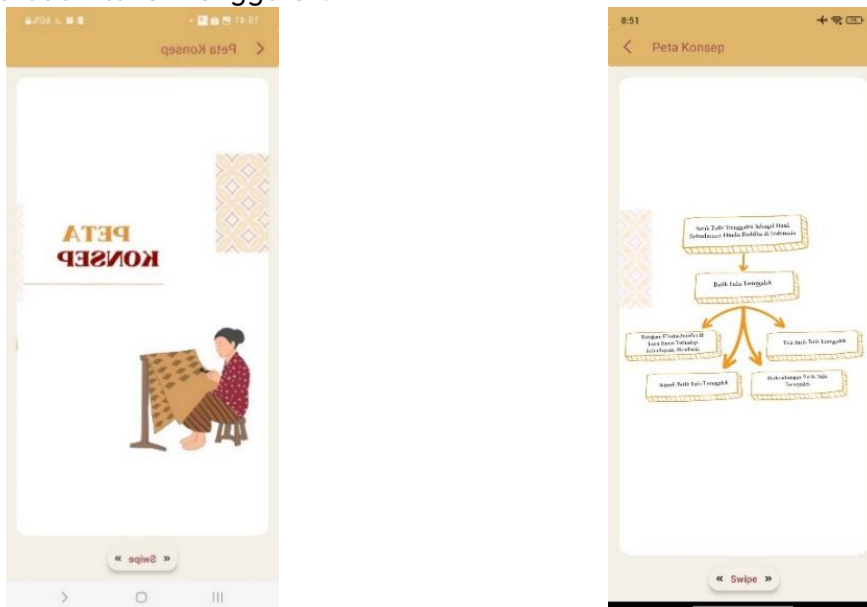
Pada capaian pembelajaran mencakup tentang Fase E, dimana peserta didik diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha dan kerajaan Islam di Indonesia. Sedangkan Tujuan pembelajaran mencakup pengaruh kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur terhadap kebudayaan membatik, menguraikan sejarah Batik Tulis Trenggalek, mengidentifikasi perkembangan Batik Tulis Trenggalek tahun 2009 – 2006 dan menguraikan Pola Batik Tulis Trenggalek.



Gambar 4. Capaian Pembelajaran

Materi dalam Aplikasi

Dalam daftar materi mencakup peta konsep, materi 1, materi 2, materi 3, materi 4, galeri dan daftar rujukan. Dalam peta konsep menjabarkan tentang Batik tulis Trenggalek dibagi menjadi 4 materi yaitu materi 1 tentang kerajaan Hindu – Buddha di Jawa Timur terhadap kebudayaan membatik, materi 2 tentang sejarah batik Tulis Trenggalek, materi 3 tentang perkembangan batik tulis Trenggalek dan materi 4 tentang pola batik tulis Trenggalek.

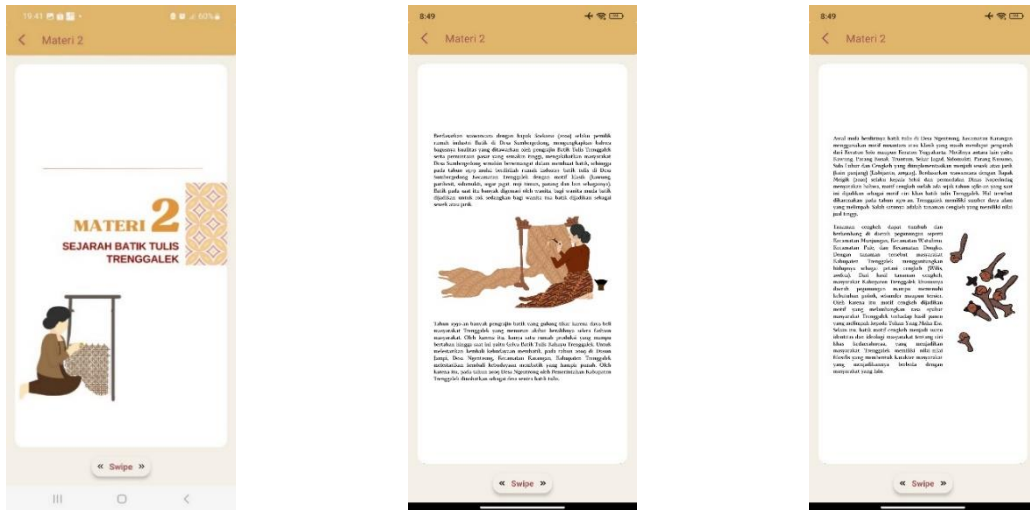


Gambar 5. Peta Konsep

Materi 1 tentang Pengaruh Kerajaan Hindu Buddha di Jawa terhadap Kebudayaan Membatik



Gambar 6. Materi 1



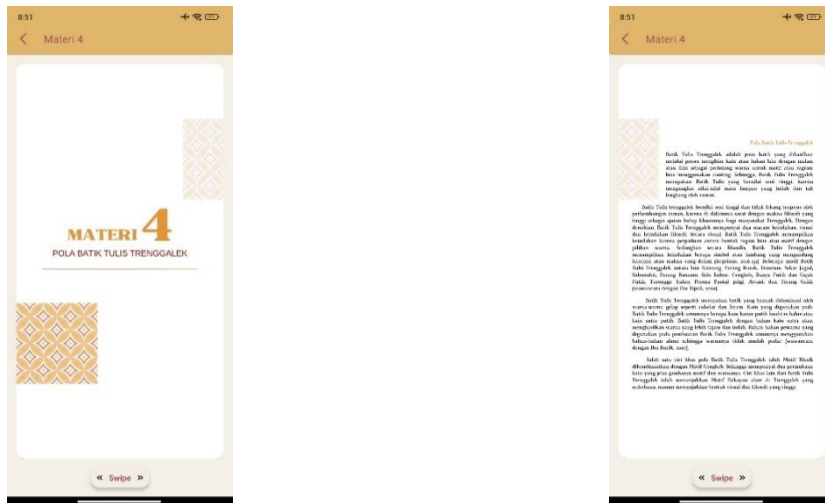
Gambar 7. Materi 2

Materi 3 tentang Perkembangan Batik tulis Trenggalek tahun 2009 - 2016



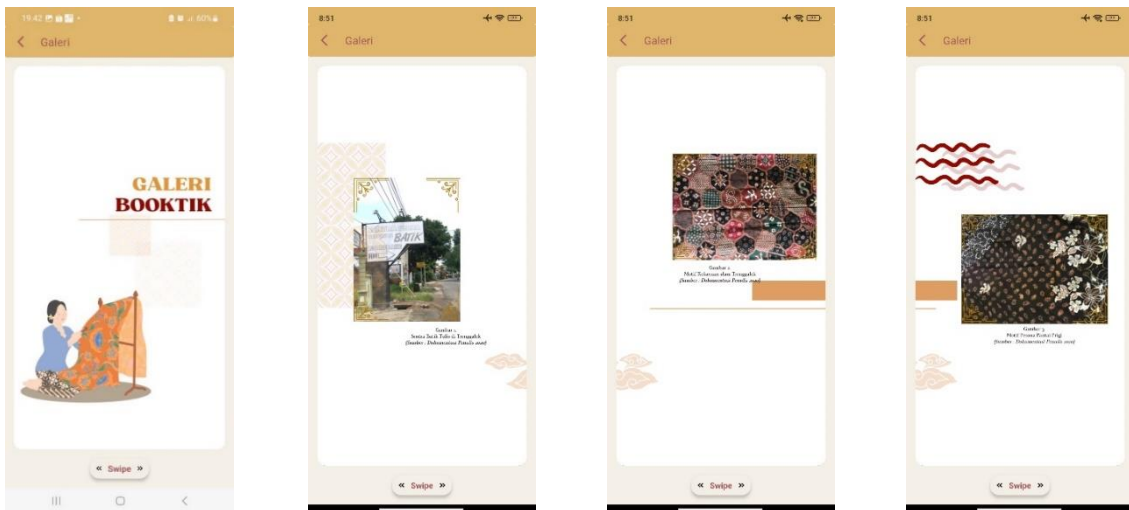
Gambar 8. Materi 3

Materi 4 tentang pola batik tulis Trenggalek



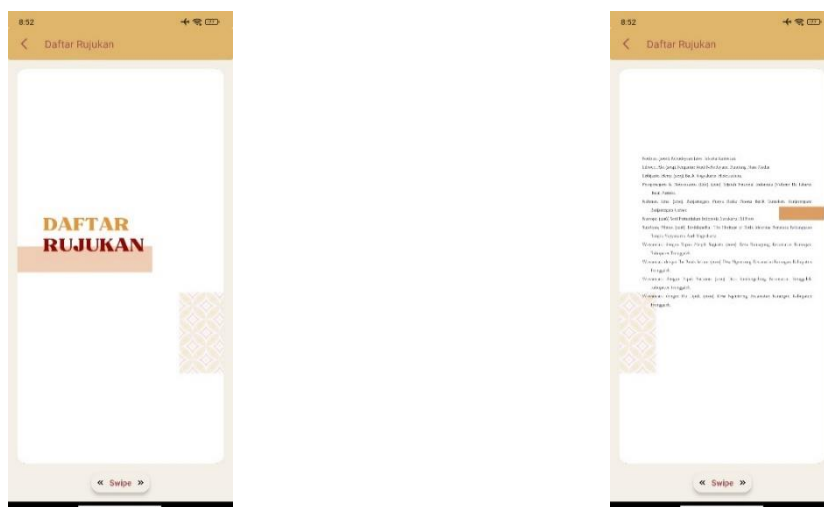
Gambar 9. Materi 4

Galeri Booktik



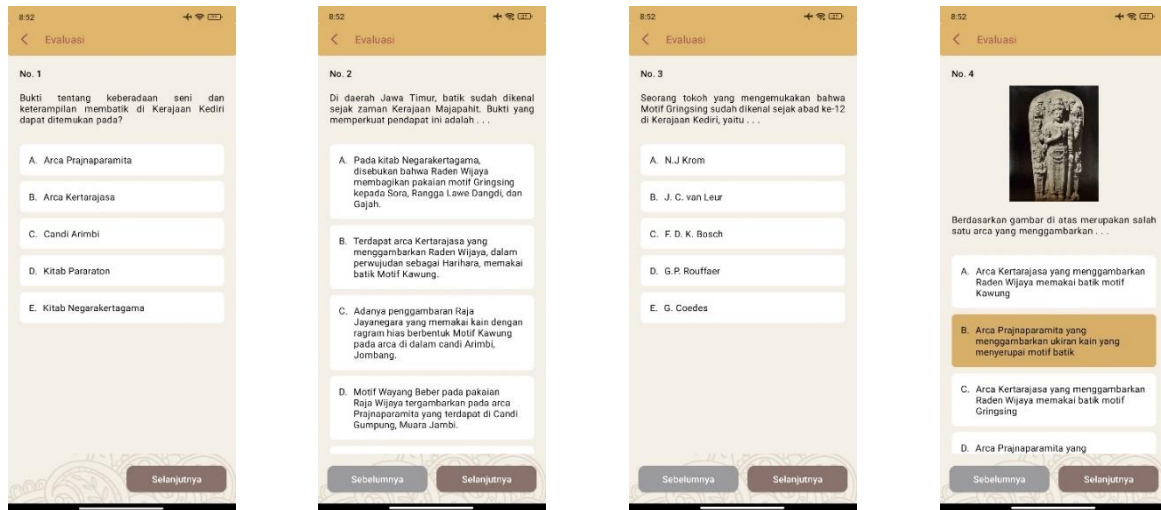
Gambar 10. Galeri Booktik

Daftar Rujukan



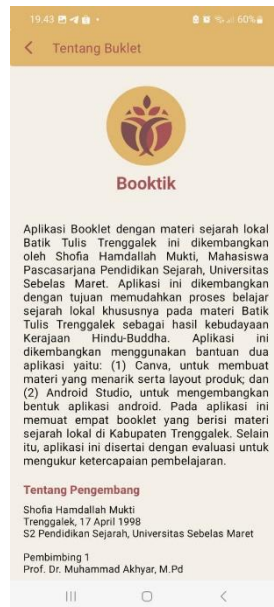
Gambar 11. Daftar Rujukan

Evaluasi Pembelajaran



Gambar 12. Evaluasi Pembelajaran

Tentang Booklet



Gambar 13. Tentang Booktik

Terkait dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam pembelajaran sejarah dan kemajuan teknologi, dibutuhkan suatu bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah di Indonesia. Pengembangan bahan ajar yang dikemas secara menarik diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dan turut membantu mengilustrasikan yang telah dibaca. Selain itu, juga tetap mempertimbangkan ketertarikan peserta didik terhadap sesuatu yang lebih praktis dan efisien yaitu dengan mengemas bahan ajar tersebut dalam teknologi berbasis android. Sehingga, bahan ajar menjadi lebih ringan dan efisien serta mudah dibawa kemana-mana. Bahan ajar Booktik berbasis android merupakan sumber informasi yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik secara khusus dan mandiri. Sehingga dengan pemahaman baru ini memungkinkan muncul berbagai sumber informasi disekeliling peserta didik untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Masyarakat Kabupaten Trenggalek bergantung pada petani cengkeh karena tanam-

an ini dapat tumbuh dan berkembang di wilayah pegunungan seperti Kecamatan Munjungan, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Pule, dan Kecamatan Dongko. Tanaman cengkeh dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Kabupaten Trenggalek, terutama di wilayah pegunungan. Oleh karena itu, motif cengkeh digunakan sebagai simbol rasa syukur masyarakat Trenggalek atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, motif cengkeh digunakan sebagai identitas dan ideologi masyarakat tentang ciri khas kedaerahnya, yang membentuk karakter masyarakat Trenggalek.

Selain itu penerapan bahan ajar elektronik berbasis android diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman sejarah lokal peserta didik dalam belajar, karena mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga menemukan, mencoba, dan menyimpulkan. Peserta didik lebih antusias karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya mengarahkan dan membimbing. Pembelajaran akan berpusat pada siswa meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dan pemecahan masalah sedangkan guru hanya mengarahkan dan membimbingnya sesuai kebutuhan.

SIMPULAN

Pelajaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan topik yang sudah ada dalam kurikulum; itu juga dapat membantu siswa belajar tentang kearifan lokal di setiap wilayahnya. Tujuannya bukan hanya untuk mempromosikan lokal di tingkat internasional, tetapi juga untuk memberi peserta didik pemahaman yang lebih baik tentang sejarah masing-masing wilayah. Ini adalah inovasi baru yang menggunakan bahan ajar elektronik booktik Batik Tulis Trenggalek yang dioperasikan oleh android. Ini adalah pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah menengah atas untuk mempelajari sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari apa yang ada di lingkungan mereka sendiri. Ini membuat mereka sadar dan memunculkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mencintai tanah air mereka. Nanti, materi batik tulis ini akan digunakan sebagai bahan tambahan untuk tujuan pembelajaran yang menganalisis berbagai teori tentang bagaimana agama dan kebudayaan Hindu Buddha masuk ke dalam masyarakat Indonesia dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat (pemerintah, budaya).

DAFTAR REFERENSI

- Adi, N. P., Yulianto, R. A., Irwan, M., & Endris, W. M. (2016). Android for the 21st century learning media and its impact on students. *Nurtuting Innovative and Higly Literate Generation through Science Education*, 173–178.
- Akbar, M. P. S. (2017). Instrumen perangkat pembelajaran. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Ardhana, I. K., Langub, J., & Chew, D. (2004). Borders of kinship and ethnicity: cross-border relations between the Kelalan Valley, Sarawak, and the Bawan Valley, East Kalimantan. *Borneo Research Bulletin*, 35.
- Arista, F. S., & Kuswanto, H. (2018). Virtual physics laboratory application based on the android smartphone to improve learning independence and conceptual understanding. *International Journal of Instruction*, 11(1), 1–16.
- Darlen, R. F., Sjarkawi, S., & Lukman, A. (2015). Pengembangan e-book interaktif untuk pembelajaran fisika SMP. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 5(1).

- Djono, D. (2013). The development of historical instruction/teaching material in senior high schools based on local history with SOI approach. *Dewantara*, 1(1), 241-393.
- Irafahmi, D. T., & Sulastri. (2016). Developing an accounting textbook using collaborative learning and ifrs for senior high school students in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(2), 52–61.
- John, T. (1991). *The pursuit of history: aims, methods and new directions in the study of modern history*. Longman.
- Kuntowijoyo, M. S. (2013). Pengantar ilmu sejarah, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lisbijanto, H. (2019). *Batik*. Histokultura.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(1).
- Mbulu, J., & Suhartono. (2004). *Pengembangan bahan ajar*. Malang: Elang Mas.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat buku teks inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Pujiasih, P., Isnaeni, W., & Ridlo, S. (2021). Android-based e-booklet development to train students' critical thinking and attitude of caring for environment. *Journal of Innovative Science Education*, 10(1), 95–101.
- Rachman, L. (2010). Banjarnegara punya batik: Pesona batik Gumelem. *Banjarnegara: Ddindikpora Banjarnegara*.
- Risdianto, E. (2017). Teknik Membuat bahan ajar sendiri, bahan ajar elektronik dengan Open Sancore, Camtasia Studio, dan Youtube. *Bengkulu: Vanda*.
- Saleh, Z. (2021). *Pengembangan potensi diri anak melalui program kegiatan islami majelis anak shaleh kota parepare*. IAIN Parepare.
- Siska, Y. (2015). Analisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal Lampung untuk sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 199–211.
- Supriono, Y. P. (2016). *Ensiklopedia the heritage of batik, Identitas pemersatu kebanggaan bangsa*. Penerbit Andi.
- Supriyanto, E. (2018). *Desain kurikulum berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press.